

KONSEP FULL DAY SCHOOL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Oleh:

Momy A. Hunowu

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Full day school bukanlah isu terbaru. Amerika sudah lama mengenal dan menerapkannya dalam dunia persekolahan. Isu ini menghangat di Indonesia sebagai konsekuensi logis dari dua hal; di satu sisi semakin tidak nyamannya lingkungan sosial bagi perkembangan anak, sementara pada sisi yang lain para orangtua sudah jarang kebersamai anak-anak di rumah karena bekerja seharian penuh. Lalu, masih adakah lingkungan yang nyaman bagi anak-anak kita? Tulisan ini mengkaji FDS dalam perspektif sosiologi pendidikan. Bahwa sekolah sebagai learning organization ternyata menjadi lembaga terbaik dalam membentengi anak-anak dari pengaruh negatif lingkungan sosial yang semakin tidak ramah anak itu.

Kata Kunci: Full Day School, Sosiologi Pendidikan

A. Pendahuluan

Konsep *full day school* (FDS) belum lama ini menjadi isu yang menghangat, menjadi *trending topic* tidak hanya di media sosial, namun juga di media massa dan diskusi-diskusi bertaraf nasional hingga warung kopi. Isu ini menghangat segera setelah Muhadjir Effendy dilantik sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggantikan Anis Baswedan. Gagasan FDS dilontarkan oleh mantan Rektor sebuah universitas swasta ini sebagai respon terhadap program nawacita presiden RI. Salah satunya adalah pendidikan karakter dan budi pekerti¹, yang mencakup 80 persen. Sementara 20 persennya pengetahuan. Seluruhnya ada 18 butir yang isinya seperti kepribadian, olahraga, hingga agama². Dengan demikian, konsep FDS ini jika diterapkan akan memperpendek waktu di luar sekolah dan peserta didik mendapatkan tambahan jam untuk pendidikan karakter. Gagasan ini direncanakan akan diterapkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

¹<https://ugm.ac.id/id/berita/12286-full.day.school.untuk.pembentukan.karakter>, diakses tanggal 28 Agustus 2016.

²<http://www.rappler.com/indonesia/142480-pro-dan-kontra-program-penambahan-jam-sekolah>, diakses tanggal 28 Agustus 2016.

Gagasan ini tentu saja menuai pro dan kontra di masyarakat. Kalangan yang pro menilai bahwa konsep FDS akan menyelamatkan anak-anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sosialnya. Sementara kalangan yang kontra memiliki argumentasi yang beragam, beberapa diantaranya adalah 1) FDS akan merampas hak-hak anak dalam bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. 2) ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai di sebagian besar sekolah di Indonesia. 3) FDS tidak layak diterapkan di daerah pedesaan yang letak geografisnya berbeda dengan lingkungan perkotaan.

Kalangan yang kontra bahkan menggagas petisi penolakan. Seperti petisi penolakan yang digagas Deddy Mahyarto Kresnoputro, berjudul "Tolak Pendidikan 'Full Day'/Sehari Penuh di Indonesia." Ia mengomentari sejumlah alasan Muhadjir, dengan alternatif lain. "Terima kasih atas *concern*-nya bapak, tapi dalam hal ini yang perlu belajar adalah orang tuanya, untuk mengarahkan anak agar tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif," tulisnya. Di negara maju, Deddy melanjutkan, sekolah-sekolah justru mengurangi waktu belajar, tidak memberikan pekerjaan rumah, dan berfokus pada pembangunan karakter.

Bahkan lebih mengerikan lagi, pihak yang kontra dengan gagasan FDS menuding ada agenda tersembunyi dalam penerapan FDS. *Hidden agenda* di balik Kebijakan FDS disebut akan mengalienasi madrasah diniyah sore (TPA) atau intervensi mata pelajaran umum ke pesantren salafushalih (*kaffah*) sehingga harus diwaspadai sebagai *hidden curriculum* dalam rangka mendekonstruksi alam pikir dunia santri (*brain expansion*) agar mudah digiring ke arah pemikiran pragmatisme/fundamentalisme/liberalisme.

Menyahuti pro kontra yang berkembang di masyarakat, pihak pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa ini masih sekedar wacana dan sengaja dilemparkan ke publik untuk mengetahui kelemahan sekaligus keunggulannya dengan menampung berbagai masukan.

Namun apapun alasannya, konsep FDS memiliki muatan positif dan negatif, tetapi tulisan ini tidak hendak memberi penilaian, hanya melihat dari sudut pandang sosiologi pendidikan. Tulisan akan berturut-turut mengulas konsep dasar FDS, pembelajaran dengan sistem FDS dan perspektif sosiologi pendidikan.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Full Day School

Secara bahasa (etimologi), kata *full day school* diadopsi dari Bahasa Inggris. Yaitu kata “*full*” yang berarti “penuh”, dan kata “*day*” yang berarti “hari”. Sehingga *full day* dapat diartikan sebagai “sehari penuh”. Sedangkan kata “*school*” artinya sekolah.³ Dengan demikian, istilah *full day school* jika dilihat dari segi bahasanya adalah sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut arti secara luas (terminology), istilah “*full day school*” mengandung pengertian “sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.⁴ Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berlangsung mulai pagi hari hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam sistem *full day school*, sebuah lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini sudah diterapkan di beberapa sekolah yang berlabel sekolah unggulan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta. Dalam pelaksanaannya, sekolah yang menerapkan model *full day school* biayanya relatif mahal dan *full day school* bagian dari program favorit yang ditonjolkan oleh pihak sekolah⁵.

Banyak hal yang dapat digali FDS memang menjanjikan banyak hal, diantaranya: kesempatan belajar peserta didik lebih banyak, guru bebas menambah materi melebihi muatan kurikulum biasanya dan bahkan mengatur waktu agar lebih kondusif, orang tua peserta didik terutama yang bapak-ibunya sibuk berkarier di kantor dan baru bisa pulang menjelang maghrib mereka lebih tenang karena anaknya sedang berada di sekolah sepanjang hari dan senantiasa dalam pengawasan guru.

³Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t. th), 260.

⁴[http://www. Sekolah Indonesia. Com/Alirsyad/smu/muqaddimah. Htm/](http://www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/smu/muqaddimah.Htm/) diakses 20 Agustus 2016.

⁵Sayyidah Saikhotin, *Pengembangan Pendidikan Pesantren Terpadu: Studi Integrasi Keilmuan Islam Dan Keilmuan Umum dalam Format Full Day School Berbasis Pesantren*, Jurnal Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. IV. No. 1, 2013

Dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Cryan dan Others dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya *full day school* memberikan efek positif bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih mungkin dekat dengan guru, dan peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena sehari-hari berada di kelas dan dalam pengawasan guru.⁶

Ditilik dari kurikulumnya, Sistem pendidikan *full day school* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu.⁷ Model pendidikan terpadu ini menjadi alternatif penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

2. Pembelajaran dengan Sistem FDS

Jika ditelusuri kapan bermula kegiatan *full day school*, yaitu diperkirakan pada awal tahun 1980-an di Negara adikuasa, Amerika Serikat. Di sana, mula pertama FDS diterapkan pada jenjang sekolah Taman Kanak-kanak (TK) kemudian berkembang pada jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, hingga sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Munculnya model sekolah FDS di satu sisi didasari oleh semakin banyaknya kaum perempuan yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun dan juga bekerja di luar rumah sebagai wanita karir maupun bekerja mencari tambahan nafkah keluarga. Sementara pada sisi lainnya adalah semakin berkembangnya kemajuan di segala aspek kehidupan, sehingga banyak orang tua berharap agar anak-anak mereka tidak hanya dapat meningkatkan nilai akademik sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, melainkan juga dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang semakin mengancam eksistensi anak⁸.

⁶Bobbi Departer., Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 7.

⁷Imron Rossidy, *loc. cit.*

⁸Khusnul Mufidati, *Full Day School Dan Terpadu*, Makalah: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung Februari 2013.

Adapun munculnya sistem pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input peserta didiknya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang profesional⁹

Dalam FDS lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan sistem pendidikan *full day school* mengarah pada beberapa tujuan, antara lain: 1) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan, 2) Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh. 4) Pembinaan *spiritual intelegence* peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku¹⁰.

Dengan demikian, orang tua berharap agar anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu belajar di lingkungan sekolah dari pada di rumah dengan lingkungan sosial yang semakin mengkhawatirkan. Dengan FDS, anak-anak seharian berada di lingkungan yang terlindungi dan dapat berada kembali di rumah setelah menjelang sore bersama orangtuanya yang sudah pulang kerja.

Tidak sedikit kalangan yang berpandangan bahwa sistem pendidikan sehari penuh atau FDS merupakan model atau sistem pendidikan baru. Padahal di Indonesia sudah ada model pendidikan FDS sejak lama, yaitu di pondok pesantren. Umumnya peserta didik pondok pesantren akan belajar sehari penuh bahkan sampai larut malam untuk mempelajari ajaran agama Islam yang diperkaya dengan pengetahuan umum lainnya.

⁹*Ibid.*

¹⁰Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UINMalang Press, 2009), 71.

Di Indonesia, selain sistem pendidikan pondok pesantren, sekolah yang menggunakan model FDS umumnya sekolah berbasis agama atau sekolah berlabel internasional. Menurut Sismanto, pada artikel “Awal Munculnya Sekolah Unggulan, 2007, FDS merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan peserta didik. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB¹¹. Jika melirik kurikulum sekolah dengan sistem FDS, sebenarnya sistem ini memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, serta diperkaya dengan kurikulum lokal.

FDS menerapkan suatu konsep dasar “*integrated-activity*” dan “*integrated-curriculum*”. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam FDS semua program dan kegiatan peserta didik di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada FDS adalah peserta didik selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu peserta didik sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu: 1) Prestasi yang bersifat kognitif, b) Prestasi yang bersifat afektif dan 3) Prestasi yang bersifat psikomotorik¹².

Jika ditelaah, dalam pembelajaran dengan sistem FDS, terlihat bahwa waktu anak akan banyak terlibat dalam kelas. Keterlibatan ini akan bermuara pada produktifitas yang tinggi. Bahkan yang menggembirakan, peserta didik menunjukkan sikap yang lebih positif dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. Situasi ini bisa terjadi karena keseharian berada di dalam kelas (lingkungan sekolah) dan dalam pengawasan guru.

Banyaknya waktu yang tersedia serta pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang akan disalurkan tentu saja membutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi. Inilah yang akan dinikmati peserta didik jika gurunya benar-benar profesional memvariasikan metode pembelajaran, sehingga sekolah dengan sistem FDS akan terlihat berbeda dengan sekolah dengan program reguler. Sementara itu, nun jauh di sana, para orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada sehari-hari di sekolah dengan suguhan pembelajaran yang beragam di tangan-tangan

¹¹Sayyidah Saikhotin, *loc. cit.*

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154-156.

para guru profesional, sehingga terhindar dari pengaruh negatif. Sedemikian rupa, sehingga untuk masuk ke sekolah dengan sistem FDS harus melewati beberapa tes untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus; IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi. Pada bagian lain, anak-anak yang bersekolah di sekolah bersistem FDS tentu saja akan meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya prestisius, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak (karena mereka berpikir jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan sekolah bagus itu adalah yang mahal) memiliki peluang besar untuk tercapai. Masih banyak hal-hal positif lainnya dan menjadikan sekolah ini menjadi pilihan yang menjanjikan bagi anak dan orang tua.

Namun demikian, selain sisi-sisi positif tersebut, akan ditemukan pula sisi-sisi negatif. Dari kacamata anak-anak, dapat ditemukan bahwa hanya anak hebat yang kuat yang bisa mendominasi pembelajaran sehari-hari. Sistem pendidikan tersebut memang seolah-olah menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, tapi penerapan FDS sebenarnya akan melahirkan kejenuhan anak-anak yang terbiasa bermain liar di lingkungan sosialnya.

Hal lain yakni, anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan menjadi minim pengalaman tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan keletihan dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. Padahal sesungguhnya sekolah terbaik itu ada di dalam rumah, di lingkungan keluarga.

3. Perspektif Sosiologi Pendidikan

a. Tujuan Sosiologi Pendidikan

Konsep FDS seperti telah membentuk komunitas baru dengan budaya baru pula, bukan saja bagi masyarakat umumnya, tetapi yang lebih penting adalah bagi peserta didik. Dalam lingkup budaya baru tersebut, akan berlangsung interaksi sosial secara terus-menerus baik sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan para guru. Dalam budaya baru tersebut para peserta didik akan memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya sehari-hari. Sebelum lebih jauh mengulas FDS dalam perspektif sosiologi pendidikan, terlebih dahulu dikemukakan kaitan antara FDS dengan sosiologi pendidikan. Sebagaimana pandangan Francis Brown yang mengemukakan bahwa sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi

pengalamannya¹³. Sedang S. Nasution mengatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik. Dari kedua pengertian dapat disebutkan beberapa konsep tentang 6 tujuan sosiologi pendidikan¹⁴, tetapi dalam tulisan ini hanya disebutkan 2 hal yang relevan dengan FDS yaitu sebagai berikut:

Pertama; Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak yang terdidik dengan baik dalam keluarga yang religius, setelah dewasa/tua akan cenderung menjadi manusia yang religius pula. Anak yang terdidik dalam keluarga intelektual akan cenderung memilih/mengutamakan jalur intelektual pula, dan sebagainya. Dari sisi ini terlihat bahwa konsep FDS akan memberi ruang yang lebih luas kepada anak-anak dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dalam lingkup sekolah. Meskipun anak-anak akan kehilangan waktu bersosialisasi dengan lingkungan sosial di mana mereka tinggal, tetapi sistem FDS menjadi lebih terproteksi dari unsur-unsur yang negatif yang bisa saja terjadi tanpa diduga di lingkungan sosialnya.

Kedua; Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak orang/pakar yang beranggapan bahwa pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat, karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula (serta penghasilan yang lebih banyak pula, guna menambah kesejahteraan sosial). Di samping itu dengan pengetahuan dan keterampilan yang banyak dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitas sosial. Dengan sistem FDS, anak-anak akan semakin kaya dengan pengetahuan dan keterampilan yang disuguhkan fihak sekolah dalam kegiatan sehari penuh di sekolah. Jika sistem FDS berjalan dengan baik, maka kemajuan yang dicapai anak-anak di lingkungan sekolah akan membuka peluang yang besar untuk menciptakan kesejahteraan di masa datang.

b. Sekolah dan Kelas sebagai suatu Sistem Sosial

Sekolah adalah sebuah konsep yang mempunyai makna ganda. Pertama, sekolah bermakna sebagai suatu bangunan atau lingkungan fisik dengan segala

¹³ Wens Tanlain, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 99.

¹⁴ S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1999.

fasilitasnya yang merupakan tempat untuk menyelenggarakan proses pembelajaran tertentu bagi kelompok manusia tertentu. Dengan demikian, apabila menyebut “sekolah” maka yang muncul dalam benak adalah lingkungan fisik sebagaimana adanya. Bayangan sekolah sebagai lingkungan fisik seperti itu dipertegas dengan keseragaman bentuk/struktur bangunan dengan segala fasilitasnya, sehingga dapat disebut bahwa kondisi fisik sekolah-sekolah yang sejenis dan setingkat biasanya relatif seragam. Kedua, sekolah berarti suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Sebagaimana penggunaan istilah “menyekolahkan” anak, atau mengatakan ”anak saya bersekolah di MTs Negeri”. Dalam hal ini apabila mendengar perkataan ”sekolah” maka yang terbayang adalah proses pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan. Dalam kaitan ini sekolah dipandang sebagai sebuah pranata untuk memenuhi kebutuhan khusus tertentu. Dalam pemaknaan lain, sekolah dapat diartikan sebagai sebuah organisasi. Sebagai sebuah organisasi sosial, sekolah mempunyai struktur yang khas yang melibatkan sekelompok individu dengan tugas melaksanakan fungsi dan peran dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat pengguna.

Pada dasarnya, ketiga pengertian itu selalu bersinggungan, karena proses pembelajaran berlangsung dalam sebuah tempat tertentu dan diselenggarakan oleh organisasi yang mempunyai struktur dan tujuan tertentu pula. Integrasi antara ketiga makna tersebut sangatlah dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti jumlah, tingkat usia, serta kekhasan lain yang menunjukkan individu-individu yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen lainnya adalah tujuan, program kerja yang dilaksanakan, lama waktu penyelenggaraan, dan metode yang diterapkan. Namun demikian, di antara semua elemen itu, terdapat kemiripan bahwa setiap organisasi sosial yang dinamakan sekolah dilangsungkan dalam upaya mengurus makhluk hidup yang bernama manusia, bukan mengurus benda-benda tidak bernyawa. Karena yang diurus adalah manusia, maka dinamika didalamnya tidak dapat dihindarkan, termasuk gagasan FDS sebagai indikasi terjadinya dinamika untuk mengembangkan fungsi sekolah sebagai sistem sosial yang meneruskan nilai-nilai kepada peserta didik.

Lazimnya, setiap sekolah memiliki unsur-unsur berupa sarana fisik seperti lahan, bangunan (kantor, ruang belajar, jamban, dan lain-lain), kurikulum (sejumlah mata pelajaran), dan individu-individu (guru, pimpinan, karyawan non edukatif, dan peserta didik). Unsur-unsur tersebut menyumbangkan fungsi dan perannya untuk mencapai keberhasilan sebuah sekolah. Sebagai sebuah sistem, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lain yang jumlahnya tidak sedikit. Sistem luar itu meliputi

antara lain orang tua peserta didik , masyarakat sekitar sekolah dll. Pola hubungan antara sekolah dengan sistem lain diwarnai dan diisi dengan informasi-informasi yang berarah timbal balik. Input atau timbal balik itu dapat berupa dorongan bagi sekolah untuk mengadakan perubahan pada struktur atau interaksi edukatif di dalamnya atau untuk mempertahankan yang telah ada. Gagasan mengenai sistem FDS dewasa ini sedang menjadi sumber informasi yang berjalan timbale balik untuk menghasilkan sebuah sistem sosial baru di lingkungan sekolah.

Sebagai sebuah sistem sosial, sekolah terdiri atas kelas-kelas yang juga dapat dianalisis sebagai sebuah sistem pula. Pengertian kelas dalam konteks sekolah dapat menimbulkan dua macam pemahaman yaitu kelas sebagai ruangan tempat proses pembelajaran berlangsung dan kelas sebagai sekelompok atau sejumlah peserta didik yang bersama-sama menempuh satu atau beberapa matapelajaran di suatu sekolah. Kelas juga dapat diartikan sebagai sejumlah peserta didik yang untuk periode tertentu, misalnya satu tahun atau satu semester, menempuh paket program yang sama atau hanya untuk sebuah mata pelajaran saja¹⁵. Dalam konteks ini, kelas dapat dimaknai sebagai sekelompok peserta didik tanpa memperhatikan apakah mereka menempuh satu paket program pendidikan bersama-sama atautkah hanya satu atau beberapa mata pelajaran saja.

Pada umumnya, di sekolah-sekolah tradisional, peserta didik dalam satu kelas menempuh paket pendidikan yang sama, karenanya mereka berada pada tingkat program yang sama. Pada sistem pendidikan yang baru, setiap peserta didik mempunyai program pendidikan yang tersusun secara individual, dalam arti setiap peserta didik mempunyai program pendidikan yang berlainan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian sebuah kelas mungkin terdiri dari atas peserta didik yang hanya bertemu dalam mata pelajaran tertentu saja.

Sesungguhnya dalam kelas ini fungsi dan kesibukan formal yang pokok diselenggarakan suatu sekolah. Di sekolah dasar, seorang guru mengajar sepanjang tahun pelajaran. Ia mengajarkan seluruh mata pelajaran di kelas itu kecuali mata pelajaran agama, olahraga dan kesenian yang telah diajarkan oleh guru khusus. Guru SD umumnya merupakan guru kelas. Di SLTP dan SLTA guru mengajarkan dan bertanggung jawab mengenai satu mata pelajaran tertentu saja tetapi untuk semua kelas, setidaknya-tidaknya yang setingkat.

Fungsi dan peran sekolah dalam proses sosialisasi yaitu mempersiapkan seorang agar menjadi warga dewasa dalam masyarakat, diselenggarakan terutama

¹⁵ Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2001).

melalui proses pendidikan dalam kelas. Dalam melaksanakan fungsi ini, sekolah bekerjasama dengan keluarga, lingkungan, organisasi, dan lembaga-lembaga lain yang hidup di masyarakat. Kerjasama itu mungkin tidak dilaksanakan secara formal, meskipun tidak tertutup kemungkinan memformalkannya. Akan tetapi, selama anak atau pemuda berstatus pelajar, sekolahnyalah yang dipandang sebagai sosialisasi terpenting. Sekolah harus bertanggung jawab mengenai hasil proses sosialisasi anak sebelum menjadi peserta didik di sekolah itu dan proses sosialisasi yang berlangsung di luar sekolah selama yang bersangkutan menjadi peserta didik. Sebagaimana diketahui sosialisasi meliputi internalisasi nilai-nilai sosial kultural, norma-norma dan peran-peran sosial. Peran-peran itu dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu peran-peran yang dilakukan dengan kompetensi “teknis” yang berarti mahir dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dan kompetensi “sosial” yang berkenaan dengan berhubungan dengan orang lain.

Banyak isu atau permasalahan dan hipotesis yang masih harus diuji kembali sehubungan dengan kelas sebagai sistem pendidikan ini. Permasalahan pertama adalah mengenai besar kelas dalam arti banyaknya pelajar per kelas. Dewasa ini sebuah kelas sebanyak 48 orang di SD, SLTP, SLTA serta 50 orang di Perguruan Tinggi di Negara kita di anggap standar. Di sekolah swasta dan pada kelas-kelas tertentu di Perguruan Tinggi jumlah tersebut seringkali dilampaui. Permasalahan yang muncul adalah apakah besar kelas itu berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar yang di capai para pelajar? Tampaknya umum telah sepakat bahwa antara kedua hal tersebut terdapat korelasi negatif yang cukup signifikan. Makin kecil ukuran kelas, makin baik prestasi belajar yang di capai. Atas dasar inilah rasio (perbandingan) guru-peserta didik dapat dijadikan indikator kualitas hasil belajar. Makin besar nilai rasio itu, makin tinggi kemungkinan nilai hasil belajar yang dihasilkan. Di kalangan guru sering terungkap keluhan bahwa kelas yang terlalu besar sulit dikontrol dan tidak memungkinkan menggunakan metode mengajar yang lebih efisien. Guru bahkan mendapat kesulitan mengenali peserta didiknya dengan baik, akan tetapi di pihak lain kelas yang terlalu kecil, ternyata kurang menarik juga bagi guru. Situasi semacam itu juga bisa saja dapat menurunkan prestasi belajar.

Selain sekolah sebagai sistem sosial, bagian terkecil dari sekolah yaitu kelas, juga merupakan sebuah subsistem sosial terkecil. Ruang kelas bukan sekedar ruang fisik semata, namun mencakup juga ruang sosial dan budaya. Pada dasarnya, proses pendidikan yang sesungguhnya adalah interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas. Di dalam kelas terjadi proses sosial baik peserta didik terhadap guru atau

peserta didik dengan peserta didik . Di dalam kelas pula terjadi perbauran budaya yang berbeda dimana budaya tersebut bersanding satu dengan yang lain. Ruang kelas disamping sebagai tempat menimba ilmu juga merupakan wahana berinteraksi terhadap manusia yang lain. Perlu diketahui, pembentukan sifat yang kedua setelah keluarga adalah sekolah. Di sinilah penggemblengan mental dan intelektual dilakukan, sehingga membentuk kepribadian seseorang.

Ruang kelas terdiri dari beberapa unsur yang fungsional satu sama lain, yakni guru, peserta didik, dan manajemen sekolah. Status sebagai manajemen sekolah memainkan peran sebagai pengelola dari sisi teknik administratif dan menyediakan sarana prasana yang dibutuhkan. Kemudian status guru diharapkan berperilaku sebagai seorang pendidik, pengasuh serta pemberi motivasi. Adapun status sebagai peserta didik, diharapkan untuk berperilaku sebagai penuntut ilmu pengetahuan, pekerja keras, dan pencari kebenaran. Dalam suatu ruang kelas, antara guru dan peserta didik dengan status dan peran mereka masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang terpola. Pola jaringan hubungan antara guru dan peserta didik akan berdampak terhadap perilaku, kompetensi, kapital sosial dan budaya.

Dalam perspektif sosiologi, kelas merupakan bagian dari mikrososiologi yang menelaah kehidupan kelompok sosial di sekolah dengan keseluruhan dinamika yang terjadi di dalamnya. Di dalam kelas terdapat kumpulan individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial yang teratur dan memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam kacamata pendidikan. Ruang kelas memenuhi standar definisi kelompok sosial karena sekumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi¹⁶. Hakikat keberadaan kelompok sosial bukan tergantung dari jauh atau dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk saling berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu kolektivitas semata. Pada akhirnya, peran dan fungsi yang diembannya dalam struktur pendidikan lebih terjamin

Sistem sosial merupakan interaksi antar individu yang terjadi secara konstan dan membentuk hubungan secara saling berkaitan secara teratur, ketergantungan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Oleh sebab itu, sistem sosial itu memiliki ciri terdapatnya sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang berhubungan timbal balik dan bersifat konstan¹⁷.

¹⁶Paul B. Horton, and Chester. L. Hunt, *Sosiologi Jilid Dua* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1984).

¹⁷Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

Berdasarkan pengertian ini, jika melihat ruang kelas, maka ia terdiri dari beberapa elemen atau unsur yang saling berkaitan, tergantung dan mempengaruhi, yakni guru, peserta didik dan manajemen sekolah. Setiap aktor memiliki status dan perannya, jadi sebelum mereka bertindak mereka harus memperhatikan status dan perannya. Misalnya status sebagai pengelolaan kelas diharapkan memainkan perannya sebagai pengelola yang efektif dari sisi teknis administratif serta penyedia sarana dan prasarana belajar. Sementara status sebagai guru diharapkan memainkan peran sebagai pendidik, pengayom, pengasuh dan pemberi motivasi bagi peserta didik. Adapun status sebagai peserta didik diharapkan memainkan peran sebagai seorang penuntut ilmu, pekerja keras dan pencari kebenaran.

Dalam ruang kelas, hubungan antara guru-peserta didik dengan status dan peran masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang berpola. Pola jaringan hubungan guru peserta didik ini memberi dampak pada perilaku, kompetensi, kapital sosial-budaya dan keberhasilan peserta didik di masa mendatang. Sebenarnya, proses-proses pendidikan adalah interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas. Pada satu sisi, terutama dalam perspektif sosiologi, beberapa pendekatan telah digunakan sebagai unit analisis untuk mengamati proses-proses yang terjadi di ruang kelas. Pengamatan yang pertama dilakukan oleh Parson yang mengeluarkan argumentasi ilmiahnya tentang kelas sebagai suatu sistem sosial. Kaitannya dengan fungsi sekolah, kelas adalah kepanjangan dari proses sosialisasi anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kegiatan interaksi di dalam kelas secara khusus berusaha memantapkan penanaman nilai-nilai dari masyarakat¹⁸.

Sementara di sisi lain, pendekatan interaksionis cenderung menekankan analisis sosio-psikologis untuk membidik situasi di ruang kelas. Sejumlah tokoh seperti Delamont, Lewin, Lippit, White dan H.H. Anderson adalah tokoh-tokoh yang mengeksplorasi aspek interaksi antarguru dan peserta didik. sejalan dengan pandangan tersebut, Withall, 1949, yang mengelaborasi karya-karya para pendahulunya mencoba menemukan pengaruh situasi sosial emosional dalam ruang kelas. Ia membedakan antara metode pengajaran yang cenderung *teacher-centred* dengan tipologi pembelajaran *learner-centred*, dengan beranggapan bahwa tipe yang kedua merupakan cara yang paling efektif untuk kegiatan pembelajaran di kelas¹⁹.

¹⁸ Ambron, Sueann Robinson. *Child Development* (New York: Holt Rinehart & Winston., 1981), h. 127

¹⁹ *Ibid.*, h. 129

c. Iklim Sosial dalam Kelas

Kelas merupakan perwujudan masyarakat heterogen kecil di mana di dalamnya terdapat variasi komposisi dan hubungan antarpersonal yang melahirkan mekanisme interaksi sosial yang kontinyu. Mekanisme ini terus berlanjut dalam lingkup sosialnya (di kelas) dan secara faktual terakumulasi ke dalam bentuk-bentuk hubungan antara individu-individu di dalam suatu kelas ataupun hubungan kelompok. Hal terpenting adalah interelasi yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang melambungkan bentuk konkret dari suasana kelas dan membentuk suatu iklim sosial. Pembentukan iklim sosial kelas sangat bergantung pada variasi hubungan guru-peserta didik serta alur penerimaan informasi dan komunikasi yang kesemuanya dinaungi dalam sebuah koridor gaya kepemimpinan dari seorang guru, baik yang mengikuti kepemimpinan terpusat (sentralistik), demokratis maupun gaya kepemimpinan yang memberi kebebasan penuh (*laissez faire*) kepada para peserta didiknya. Dari perpaduan itulah terbentuk berbagai macam iklim sosial di kelas yang merefleksikan bentuk hubungan vertikal kelas antara guru peserta didik dalam kegiatan belajar di dalam kelas yang sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar ataupun bersosialisasi di dalamnya. Terdapat enam iklim sosial yang timbul di kelas yaitu sebagai berikut²⁰ :

1) Iklim Terbuka

Dalam iklim terbuka ini, tingkah laku guru menggambarkan integrasi antara kepribadian seorang guru sebagai individu dan peranannya sebagai pimpinan di dalam kelas. Dia selain memberikan kritik, juga mau menerima kritikan dari para peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik bersifat fleksibel sehingga suasana ini dapat mempertinggi kreativitas peserta didik karena mereka dapat bekerja sama dan berkreasi tanpa adanya beban mental. Kebijakan yang diambil seorang guru biasanya memberikan kemudahan bagi setiap peserta didik untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Efeknya, setiap peserta didik biasanya dapat memperoleh kepuasan dalam melaksanakan tugas hubungan ini serta dapat memperlancar jalannya organisasi di kelas maupun organisasi di sekolah yang lebih luas.

2) Iklim Mandiri

Dalam bentuk ini, masing-masing mendasarkan pada kemampuan dan tanggung jawab yang mereka miliki. Para peserta didik mendapatkan kebebasan dari guru untuk mendapatkan kebebasan kebutuhan belajar dan kebutuhan sosial mereka.

²⁰ Faisal dan Yasik. *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985).

Mereka tidak terlalu dibebani dengan tugas-tugas yang berat dan menyulitkan mereka. Untuk memperlancar tugas peserta didik, seorang guru membuat prosedur dan peraturan yang jelas, yang dikomunikasikan di dalam kelas. Yang lebih esensial dalam iklim mandiri ini, antara guru dan peserta didik bekerja sama dengan baik, penuh tanggung rasa, dan penuh kesungguhan hati. Kepercayaan dan tanggung jawab masing-masing membuat guru memberikan kelonggaran-kelonggaran sehingga kontrol yang ketat tidak diperlukan karena para peserta didik dipercaya memiliki moral yang cukup tinggi.

3) Iklim Terkontrol

Dalam iklim terkontrol ini, titik sentral kebijakan seorang guru adalah menekankan pada pencapaian prestasi peserta didik di kelas, tetapi di sisi lain justru mengorbankan kepuasan kebutuhan sosial peserta didik. Oleh karena tuntutan ini, para guru menjalankan komando mengajar secara kaku dan keras serta peserta didik diharuskan menjalankan kegiatan belajar dengan keras. Mereka akhirnya sibuk dengan kesibukannya sendiri-sendiri sehingga tidak bisa mendapat kesempatan untuk membentuk hubungan kerja yang lebih akrab dan sosialitas tinggi. Hubungan pribadi sesama peserta didik jarang dilaksanakan karena mereka sibuk dengan pekerjaan atau tugas mereka sendiri-sendiri yang dituntut prestasi dan keberhasilan nyata.

4) Iklim Persaudaraan

Pada jenis ini, hubungan yang terjadi antara guru dan peserta didik sangat erat, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan di luar itu. Kelas merupakan satu ikatan keluarga sehingga di antara mereka banyak terjalin komunikasi dan saling menasihati. Pendekatan guru terhadap anak didiknya sangat personal walaupun masih memerankan diri mereka sebagai pimpinan. Dalam kelas seperti ini tidak banyak aturan yang digunakan sebagai pedoman sehingga akibatnya tugas belajar kurang diperhatikan. Pengaruh lainnya, prestasi belajar kurang optimal karena tidak pernah mendapatkan kritik.²¹

Keempat iklim sosial di dalam kelas tersebut dalam kenyataannya tidak dapat dipilah-pilah. Hanya terdapat satu atau dua iklim yang mendominasi iklim lainnya. Semua iklim ini akan semakin terasa dalam sistem FDS, yang mana siswa tidak hanya berinteraksi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Bahkan dapat terjadi interaksi yang lebih luas dengan kelas-kelas lain, baik kelas lain yang setara maupun adik atau kakak kelas. Hal ini tentu akan semakin memupuk iklim sosial di antara peserta didik.

²¹ www.uns.ac.id/data/sp7.pdf

d. Dinamika Hubungan Guru-Peserta didik di Ruang Kelas.

Sebagai sebuah sistem sosial, ruang kelas mengalami sebuah dinamika tersendiri, dinamika yang bisa positif, bisa negatif. Terkadang bisa saja berjalan dengan aktif, akrab, lentur dan harmonis, atau sebaliknya malah menjadi pasif, renggang, kaku dan ricuh, kondisi ini sangat tergantung pada beberapa aspek berikut:

1) Ukuran Kelas.

Ukuran kelas tidak hanya berkaitan dengan panjang kali lebar ruangan, tetapi juga berkenaan dengan jumlah peserta didik yang berada di dalamnya. Ruang kelas yang memiliki peserta didik dengan jumlah yang berlebihan, tidak hanya akan menyulitkan penguasaan dan pengenalan guru terhadap peserta didik, namun sekaligus menyulitkan dalam melakukan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan. Rasio peserta didik perkelas telah ditentukan pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan nasional. Jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang dan untuk SMP/MTs tidak melebihi 36 orang²². Selain itu, suasana kelas yang nyaman juga membantu guru-peserta didik dalam berkonsentrasi pada proses pembelajaran, sehingga tercapai hubungan guru-peserta didik yang dinamis.

2) Konteks sosial Kelas.

Dalam mengelompokkan atau membuat kategori peserta didik berdasarkan karakteristiknya harus berhati-hati. Apalagi mengandung unsur diskriminasi. Pengelompokan kelas pada “grup pintar” dan “grup bodoh” akan menciptakan ruang kelas yang tidak kondusif untuk belajar, karena akan menimbulkan sikap diskriminatif dan arogansi terhadap kelas sosial tertentu. Bahkan pemerintah sendiri melakukan “diskriminasi terselubung” dengan melakukan program kelas internasional, yang berdampak pada pendidikan “elit” dan reguler, di mana kelas Internasional menjadi anak emas pemerintah.

3) Teknologi Kelas.

Di era yang serba canggih ini, guru diharuskan dapat memanfaatkan teknologi dalam memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran, namun demikian, seorang guru harus benar-benar mahir dalam mengoperasikannya. Jika tidak, justru akan mengganggu jalannya pembelajaran. Pengaturan posisi tempat duduk dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar dapat membantu memperlancar

²² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013, Pasal 2 poin 2.

atau menghambat dinamika para peserta didik dalam kelas, bergantung pada kemampuan guru untuk mengkoordinasikannya dengan tujuan pembelajaran.

4) **Struktur Komunikasi.**

Dalam proses pembelajaran, sebaiknya menghindarkan diri dari komunikasi monologis. Komunikasi dialogis akan menciptakan ruangan yang dinamis, dengan cara mendiskusikan suatu topik tertentu. Komunikasi ini akan menciptakan hubungan guru-peserta didik dengan gaya kepemimpinan yang demokratis.

5) **Suasana Sosial.**

Ruang kelas harus dapat diciptakan menjadi sebuah suasana sosial yang kondusif. Sebab ruang kelas merupakan tempat untuk mensosialisasikan nilai kemandirian, kejujuran, persaingan sehat, optimisme dan kerja keras. Sosialisasi nilai-nilai ini merupakan "*hidden curriculum*" yang tercipta dalam ruangan yang dinamis.

Aspek-aspek yang menjadi elemen dinamika hubungan guru dengan peserta didik tersebut merupakan komposisi yang satu dalam sebuah kelas. Hanya saja aspek-aspek tertentu mendominasi aspek lainnya. Aspek-aspek ini harus dikondisikan dengan baik dalam sistem FDS. Terutama dalam kegiatan non akademik yang dilaksanakan pada sore hari. Ruang kelas tidak terikat lagi dalam ruangan yang tersekat oleh dinding, tetapi lebih dari itu adalah lingkungan sekolah yang bisa saja berbentuk lapangan olahraga, taman maupun pojok-pojok sekolah yang menjadi tempat berinteraksi seluruh peserta didik dari berbagai kelas. Kondisi ini akan menciptakan dinamika yang lebih hidup dan terkontrol. Jika tidak terkontrol, bisa terjadi ketegangan-ketegangan kecil yang menimbulkan konflik baik antar peserta didik maupun antar kelas. Selain konflik, benda-benda asing yang masuk ke dalam lingkungan sekolah harus juga dalam pengawasan para guru, sebab segala sesuatu bisa saja terjadi jika tidak diawasi. Kasus-kasus narkoba yang terjadi di dalam kelas menjadi pelajaran yang berharga. Inilah sisi dan ruang yang harus menjadi perhatian pemerintah sebelum menerapkan FDS di seluruh Indonesia.

Singkatnya, sistem FDS menjadi sebuah sistem sosial baru yang mendorong lahirnya budaya baru, budaya yang berkarakter. Dalam pembangunan budaya nasional perlu diciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya masyarakat Indonesia yang berkarakter. Untuk menyebut beberapa di antaranya adalah sikap kerja keras, disiplin, sikap menghargai prestasi, berani bersaing, serta mampu menyesuaikan diri dan kreatif. Juga perlu terus ditumbuhkan budaya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, budaya belajar, ingin maju, dan

budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan yang terpenting adalah berakhlak mulia.

Pendidikan karakter inilah yang sedang giat-giatnya dikembangkan oleh pemerintah melalui berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*²³. Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam kaitan dengan pendidikan karakter ini, secara lebih tegas, pemerintahan Jokowi-JK menggembar-gemborkan revolusi mental sebagai bentuk keresahan terhadap kondisi mental masyarakat Indonesia yang semakin mengalami degradasi. Ini pulalah yang menjadi landasan berpikir Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru menggagas pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter melalui konsep FDS. FDS adalah sistem sosial baru dalam membentuk karakter bangsa. Dengan model atau sistem FDS, harapan untuk merevolusi mental akan terwujud meski dalam bentuk evolusi.

Sebagaimana dimaklumi bahwa keluarga, sekolah, masyarakat merupakan suatu lembaga sosial yang telah dipolakan secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan-kegiatan yang terjadwal, tenaga-tenaga pengelola yang khusus, didukung oleh fasilitas yang terprogram, sehingga tepatlah dijadikan sebagai pusat kebudayaan. Dengan sentuhan FDS, sekolah sebagai pusat kebudayaan akan melahirkan generasi bangsa yang berkarakter.

Hadirnya sebuah lembaga pendidikan sebagai konsekuensi logis dari taraf perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan masyarakat menjadikan pengorganisasian perangkat-perangkat pengetahuan dan keterampilan tidak lagi mungkin untuk ditangani secara langsung oleh masing-masing keluarga. Diperlukannya pihak lain untuk mengurus organisasi dan apresiasi pengetahuan secara khusus serta mengupayakan untuk mentransformasikan kepada generasi muda merupakan kekuatan yang melatarbelakangi berdirinya sebuah

²³Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

lembaga pendidikan²⁴. Dari sudut pandang ini, maka konsep FDS paling tidak dapat melahirkan beberapa hal; pertama bahwa anak-anak akan terkontrol dalam melakukan interaksi sosial, sehingga kekhawatiran-kekhawatiran yang diresahkan oleh beberapa elemen masyarakat tidak cukup alasan. Yang patut dikhawatirkan adalah ketika sebuah sekolah yang menerapkan sistem FDS sangat miskin fasilitas dan tenaga guru yang minim dan tidak profesional. Kedua; Anak-anak akan mengakumulasi pengalaman baik akademik maupun non akademik

C. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penulis akan menampilkan beberapa masukan sekaligus refleksi atas bergulirnya isu FDS antara lain:

1. Perubahan sosial yang terus bergulir akan berpotensi mengancam perkembangan anak-anak. Oleh sebab itu mesti disikapi dengan sigap dan tepat. Konsep FDS semakin menegaskan bahwa ruang gerak bagi para orang tua dalam berperan sebagai pendidik di rumah semakin kehilangan legitimasinya, diperparah dengan kondisi lingkungan sosial yang semakin tidak bersahabat bagi perkembangan anak-anak, sehingga lingkungan sekolah adalah area paling aman bagi tumbuh kembang anak dewasa ini.
2. Sistem FDS harus dirancang secara matang dengan mengembangkan kurikulum yang mata rantainya tidak terputus dengan kurikulum 2013. Dengan kata lain, tidak harus merancang kurikulum yang baru. Hal ini penting diperhatikan karena biasanya korban yang paling fatal dengan perubahan kurikulum adalah para guru di lapangan. Kurikulum adalah perubahan terbesar di bidang pendidikan. Kurikulum mencakup cara belajar, cara mengajar, dan apa yang diajarkan. Ketika kurikulum berubah, guru dan siswa harus menyesuaikan segalanya dan seringkali itu sulit. Pengembangan kurikulum dan pengelolaan sesuai dengan alokasi waktu, kebutuhan, dan perkembangan anak agar FDS dapat mengoptimalkan perkembangannya.
3. FDS membuka peluang rekrutmen tenaga guru baru. Ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi lulusan pendidikan dan keguruan yang semakin tumpah ruah di negeri ini.
4. FDS mengharuskan perguruan tinggi yang melahirkan sarjana pendidikan dan keguruan untuk memperkaya wawasan dan ketrampilan para calon guru, agar

²⁴ Rafik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: LPP UMS dan UNS Pers, 2008), h. 7.

mereka benar-benar siap menjadi tenaga profesional di lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan sistem FDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambron, Sueann Robinson. *Child Development*, New York: Holt Rinehart & Winston, 1981
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Depar, Bobbi, dkk., *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*, Bandung: Kaifa, 2003
- Faisal dan Yasik. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985
- <http://www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/smu/muqaddimah.Htm/> diakses 20 Agustus 2016.
- <http://www.rappler.com/indonesia/142480-pro-dan-kontra-program-penambahan-jam-sekolah>, diakses tanggal 28 Agustus 2016.
- <https://ugm.ac.id/id/berita/12286-full.day.school.untuk.pembentukan.karakter>, diakses tanggal 28 Agustus 2016.
- Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t. th), 260.
- Karsidi, Rafik, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: LPP UMS dan UNS Pers, 2008
- Mufidati, Khusnul, *Full Day School Dan Terpadu*, Makalah: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung Februari 2013.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Paul B. Horton, and Chester. L. Hunt, *Sosiologi Jilid Dua*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1984.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013, Pasal 2 poin 2.
- Rossidy , Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UINMalang Press, 2009
- Saikhotin, Sayyidah, *Pengembangan Pendidikan Pesantren Terpadu: Studi Integrasi Keilmuan Islam Dan Keilmuan Umum dalam Format Full Day School Berbasis Pesantren*, Jurnal Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. IV. No. 1, 2013
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Tanlain, Wens, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1989
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional www.uns.ac.id/data/sp7.pdf
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biograf Publishing, 2001

